

Kajian Etika Hindu Pada Usaha Pelestarian Danau Batur Di Desa Buahhan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

Ayu Veronika Somawati^{1*}, Relin DE², I Nyoman Alit Putrawan²

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*ayuvero90@gmail.com

Abstract

Buahan Village, as one of the villages on the outskirts of Lake Batur, since old time has local wisdom that has positive implications for the sustainability of Lake Batur. This research aims to examine local wisdom so that the ancestral heritage can be understood and implemented in daily life, so the preservation of the lake can be maintained. The type of qualitative descriptive research using observation methods, in-depth interviews and analysis of various relevant literature was used in this research. Based on the research results, it shows that the community in Buahhan Village is making efforts to preserve Lake Batur through local wisdom, including through the establishment and preservation of sacred buildings as the sthana of Ida Bhatari Dewi Danuh who is believed to be the owner of Lake Batur. Buahhan Village also has regulations on the use of lake borders which are still implemented today so that if you look at the conditions around, the border area of Buahhan Village has very few buildings compared to other villages around Lake Batur. The preservation efforts carried out by the community have had positive implications for the lives of the people, both from a spiritual, intellectual and emotional perspective. This research draws the conclusion that the efforts to preserve Lake Batur carried out by the community in Buahhan Village are indirectly a form of self-realization that humans are part of an ecological community that cannot possibly live without nature, so nature really needs to be preserved.

Keywords: *Hindu Ethics; Preservation; Lake Batur*

Abstrak

Desa Buahhan sebagai salah satu desa di wilayah pinggiran Danau Batur sejak jaman dahulu ternyata telah memiliki kearifan local yang jika ditelaah lebih lanjut berimplikasi positif terhadap kelestarian Danau Batur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan local tersebut sehingga warisan leluhur masyarakat Desa Buahhan ini bisa dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelestarian danau dapat terjaga. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara yang mendalam serta analisis berbagai kepustakaan yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masyarakat Hindu yang ada di Desa Buahhan melakukan usaha pelestarian Danau Batur melalui kearifan lokalnya yang telah dilakukan secara turun temurun, antara lain melalui pendirian dan pelestarian bangunan suci sebagai sthana *Ida Bhatari Dewi Danuh* yang diyakini sebagai penguasa Danau Batur yakni Pura Danu Kuning dan Pura Danu Gadang, serta adanya aturan pemanfaatan sempadan danau yang masih dijalankan hingga saat ini sehingga apabila dilihat kondisi di lapangan, Desa Buahhan merupakan desa di wilayah pinggiran Danau Batur yang sempadannya sangat minim bangunan jika dibandingkan dengan desa lain di sekitar Danau Batur. Usaha pelestarian yang dilakukanpun ternyata berimplikasi positif pada kehidupan masyarakat Desa Buahhan, baik dari segi spiritual, intelektual dan emosional. Penelitian ini mengambil suatu kesimpulan bahwa usaha

pelestarian Danau Batur yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Buahon secara tidak langsung merupakan suatu bentuk realisasi diri bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis yang tidak mungkin dapat hidup tanpa alam, sehingga alam sangat perlu dijaga kelestariannya.

Kata Kunci: Etika Hindu; Pelestarian; Danau Batur

Pendahuluan

Hal mendasar yang harus dipahami dan diakui oleh manusia adalah berbagai macam kebutuhan hidup manusia dipenuhi oleh alam. Tanpa adanya alam, manusia tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memanfaatkan berbagai macam sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Selama pemanfaatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan manusia serta kemampuan alam dalam mencukupinya, tentu tidak akan menjadi suatu permasalahan. Hanya saja, terkadang yang ingin dipenuhi oleh manusia bukanlah kebutuhannya, melainkan keinginannya tanpa memperdulikan ketersediaan dan cadangan yang ada di alam. Alikodra menjelaskan bahwa sering kali kita memanfaatkan SDA tanpa didasarkan atas kecukupan informasi ataupun data tentang sifat-sifatnya, persebaran ataupun kelimpahannya sehingga pemanfaatannya sering kali tidak tepat bagi ukuran perlindungan alam (Alikodra, 2020). Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan serta dapat menyebabkan kerusakan-kerusakan alam.

Eksplorasi terhadap alam yang berlebihan oleh manusia sehingga menimbulkan kepincangan keseimbangan telah menyebabkan malapetaka yang besar bagi manusia (Wiranata, 2021). Manusia harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan ketersediaan di alam untuk menghindari adanya eksploitasi alam untuk menghindari adanya disharmonisasi. Pada dasarnya, seluruh aspek alam memiliki tempat yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu aspek alam yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia adalah keberadaan danau. Banyak sekali fungsi strategis danau seperti penyedia air bersih, sumber air untuk areal persawahan atau irigasi, sebagai pengendali banjir, sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air dan lain sebagainya. Apalagi untuk umat Hindu khususnya yang ada di Bali, danau memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Danau merupakan salah satu tempat suci dan pusat pemujaan yang keberadaannya sangat dimuliakan. Oleh karena itu, keberadaan danau tidak hanya berkaitan dengan kehidupan profan manusia, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan keagamaan. Salah satu danau yang ada di Bali dan merupakan danau terbesar dan terluas adalah Danau Batur yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dengan luas yang mencapai 16,05 km². Danau Batur terletak di kaldera Batur, sebuah kaldera yang tercipta dari letusan Gunung Batur Purba pada 29,3 ribu tahun lalu dan 25 ribu tahun lalu. Kaldera Batur sebagai satu kesatuan bentangan ekologi memiliki posisi yang sangat sentral sekaligus istimewa bagi masyarakat Bali, baik secara geografis maupun kultural. Secara geografis, kawasan Kaldera Batur “menyusui” hampir sebagian besar kawasan di bagian hilirnya. Sejumlah aliran sungai, misalnya sungai-sungai yang masuk dalam Sub Wilayah Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (SWP DAS) Oos Jinah dan Balingkang Anyar berhulu ke Kaldera Batur. Fakta geografis tersebut juga didukung oleh warisan kultural masyarakat Bali yang menempatkan Kaldera Batur sebagai salah satu simpul suci Pulau Dewata (Penyusun, 2022). Selain itu, berdasarkan situs resmi Batur UNESCO *Global Geopark* juga menyebutkan bahwa air dari Danau Batur ini mengalir ke sejumlah sungai besar di Bali, seperti Sungai Unda di selatan, Sungai Sungsung di barat, dan Banyumala di utara. Dari aliran itu, air sungai dibagi untuk mengairi sawah dan menopang sistem *subak*.

Posisi strategis Danau Batur sebagai sumber mata air bagi masyarakat Bali seharusnya diimbangi dengan kesadaran akan pelestarian ekosistem Danau Batur itu sendiri. Namun yang terjadi di lapangan, kondisi Danau Batur mulai mengalami penurunan kualitas. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pariwisata ternyata berdampak terhadap pencemaran air Danau Batur. Hasil pengujian laboratorium membuktikan bahwa Danau Batur mengalami pencemaran pada daerah restoran dan dermaga. Pada daerah restoran ditandai dengan tingginya parameter BOD sedangkan daerah dermaga ditandai dengan tingginya parameter COD. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pariwisata memberikan dampak terhadap peningkatan nilai pencemar pada perairan Danau Batur (Agustina & Aprinica, 2022). Danau Batur juga masuk kedalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2021 tentang Penyelamatan Danau Prioritas Nasional, dimana Danau Batur masuk kedalam *list* danau prioritas nasional karena tingkat kerusakannya. Adapun permasalahan ekosistem Danau Batur antara lain : Kerusakan Daerah Tangkapan Air (DTA) yang disebabkan oleh *illegal logging* serta erosi yang terjadi pada DTA; kerusakan sempadan yang disebabkan oleh pesatnya pembangunan dan pemukiman penduduk, okupasi lahan oleh masyarakat, kegiatan pertanian yang mencapai bibir danau serta penggunaan pestisida yang berlebihan; serta pencemaran perairan yang disebabkan oleh pencemaran air dan eutrofikasi, sedimentasi, pertumbuhan enceng gondok serta pemanfaatan air danau (Tim, 2011). Hal ini tentu harus menjadi perhatian bersama agar kedepannya kondisi danau tidak terus mengalami penurunan dan berimbas pada kehidupan masyarakat Bali secara umum.

Desa Buahian yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli sebagai salah satu desa di wilayah pinggiran Danau Batur sejak jaman dahulu ternyata telah memiliki kearifan local yang jika ditelaah lebih lanjut bertujuan untuk menjaga kelestarian Danau Batur. Kearifan local tersebut antara lain melalui pendirian dan pelestarian bangunan suci sebagai sthana *Ida Bhatari Dewi Danuh* yang diyakini sebagai penguasa Danau Batur serta adanya aturan pemanfaatan sempadan danau yang masih dijalankan hingga saat ini. Apabila dilihat kondisi di lapangan saat ini, Desa Buahian merupakan desa di wilayah pinggiran Danau Batur yang sempadannya sangat minim bangunan apabila dibandingkan dengan desa lain di sekitar Danau Batur. Hal ini tentu saja menjadi menarik dan perlu dikaji bersama sehingga warisan leluhur masyarakat Desa Buahian ini bisa dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelestarian Danau Batur dapat terjaga dan dapat diwariskan dengan baik ke generasi mendatang.

Etika dijadikan sudut pandang untuk menggali mengenai fenomena di atas, hal ini dikarenakan selama ini kajian etika lebih sering digunakan dalam menggali nilai-nilai hubungan antar manusia. Wiranata menjelaskan bahwa dalam agama Hindu, etika dinamakan tata susila yang artinya sebagai peraturan tingkah laku baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan baik yang selaras dan serasi diantara sesama manusia, sehingga tercapailah kehidupan masyarakat yang aman dan sentosa. Tata susila membina watak manusia untuk bisa menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi putra Bangsa yang berpribadi mulia (Wiranata, 2020). Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Padahal apabila dikaji lebih jauh, kajian etika tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam dimana manusia itu hidup. Hal ini juga wajib diperhatikan, mengingat harus diakui bersama bahwa kerusakan lingkungan terjadi sebagai akibat dari perilaku manusia sendiri. Januariawan menyatakan bahwa krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini sudah sangat memprihatinkan sebagai akibat dari pengelolaan lingkungan yang tidak mengindahkan lagi nilai-nilai etika

lingkungan (Januariawan, 2019). Etika lingkungan merupakan salah satu paham yang digagas dalam memandang lingkungan dengan pendekatan etis (Putra, 2022). Sejak dini pondasi lingkungan hidup menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan hidup yang kokoh (Puspawan, 2018). Oleh karena itu, melalui kajian-kajian etika khususnya etika yang menggali hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya yang didasarkan pada ajaran Agama Hindu, mengantarkan umat Hindu pada pemahaman untuk selalu menjaga tata tingkah lakunya demi kelestarian alam lingkungan dimana dia tinggal.

Metode

Memahami metode merupakan hal yang sangat mendasar dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah, begitupula dengan penelitian mengenai etika Hindu pada usaha pelestarian Danau Batur di Desa Buah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer yaitu hasil wawancara dengan narasumber yang mengetahui serta memahami mengenai usaha pelestarian Danau batur di Desa Buah, serta data sekunder yang berupa pustaka atau literatur yang berkaitan dengan hal tersebut. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*, dengan menggunakan informan kunci yaitu Jro Bendesa Buah, I Made Antara. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi beberapa cara yaitu observasi (pengumpul data langsung di Desa Buah), wawancara (percakapan antara peneliti dengan informan mengenai masalah penelitian) serta studi dokumentasi (mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan). Instrument yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *human instrument*, dimana peneliti berperan sebagai pengumpul data utama. Setelah data penelitian terkumpul, data dianalisis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Hasil analisis penelitian kemudian disajikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang secara sistematis dilakukan dalam bentuk narasi, uraian dengan suatu argumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Etika Hindu sebagai Dasar Usaha Pelestarian Danau Batur

Kerusakan lingkungan merupakan ancaman nyata bagi keberlangsungan hidup manusia. Perubahan iklim, bencana alam, dan krisis pangan adalah beberapa dampak kerusakan lingkungan yang dapat menghancurkan populasi manusia. Kampanye menyelamatkan lingkungan hidup terus digalakkan di tengah masyarakat, namun masih banyak yang belum menunjukkan kepeduliannya (Gaduh & Harsananda, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan saat ini dalam usaha pelestarian alam sejatinya adalah manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia dengan pola pikirnya menempatkan dirinya pada posisi istimewa, berada di atas alam. Honig menjelaskan bahwa manusia modern memandang alam sekelilingnya sebagai objek perasannya, pikirannya dan tindakannya. Dirinya dijadikan subjek atau pokok. Makhluk berpikir yang terbelenggu kuasa antroposentris, dengan memposisikan diri sebagai pusat segala pada alam dan mengedepankan rasionalitas semu. Akibatnya, manusia terjerumus kearah individualistis, materialis dan hedonis dengan mengabaikan hak asasi segala komponen ekosistem alam yang berkedudukan sama dengan manusia. Pandangan tersebut bertolak belakang dengan paham manusia yang tunduk pada kuasa alam, atau manusia sebagai sahabat alam (ekosentrisme) (Honig, 2009). Hal ini yang memicu kesewenang-wenangan terhadap alam, manusia merasa memiliki hak untuk memperlakukan alam sesuai dengan kehendaknya yang kemudian memicu terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Apabila dikaji lebih jauh, ajaran agama Hindu secara eksplisit mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa membina hubungan yang harmonis dimanapun ia berada. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan, pola hidup dan nilai-nilai etika filosofis yang disebut dengan ekосоfі atau *ecosophy*. Masyarakat Hindu di Bali melalui kearifan lokalnya telah berupaya mewujudkan hal tersebut. Salah satu wujud kongkrit dari penerapan ekосоfі adalah melalui pemeliharaan tempat suci, melalui pelaksanaan ritual pada hari-hari tertentu, dan melalui mitologi untuk menjaga alam itu sendiri. Apabila dikaji secara lebih mendalam, tentu hal ini dilakukan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa alam wajib dijaga dan dilestarikan oleh umat manusia. Di sisi lain apabila dikaji secara ekologis, usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan suatu usaha pelestarian lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindarkannya dari berbagai kerusakan lingkungan. Suwantana menjelaskan bahwa dengan demikian kita menemukan bahwa Hinduisme focus pada hubungan erat antara alam dan manusia. Juga dikatakan bahwa seorang manusia yang sempurna mampu melihat dirinya dalam alam dan sebaliknya (Suwantana, 2022).

Sejatinya salah satu cara sederhana untuk mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan menjaga alam karena alam merupakan citra dan Tuhan itu sendiri. Donder menjelaskan bahwa Hindu bukan hanya menganggap Tuhan ada pada setiap ciptaan-Nya, bahkan ciptaan-Nya itu adalah gambaran wajah atau citra Tuhan itu sendiri. Seluruh ciptaan yang ada di alam semesta ini dipandang sebagai gambaran dari wajah Tuhan, sehingga Tuhan dapat dicari, didekati melalui alam karena Ia ada dimana-mana (Donder, 2007). Hal ini ditegaskan oleh Suwantana yang menjelaskan bahwa di dalam Veda diajarkan bahwa alam tidak pernah menjadi sumber daya yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan manusia. Alam selalu diperlakukan sebagai sumber rejeki tidak hanya untuk kelangsungan hidup dan kebahagiaan tetapi juga sebagai sistem dimana manusia merupakan bagian integral. Veda mengajarkan tentang berbagai aspek hubungan manusia dengan lingkungan. Dinyatakan juga bahwa segala sesuatu yang tercipta berasal dari satu sumber tunggal dan karenanya masing-masing dan segala sesuatu di alam semesta ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Suwantana, 2022).

Konsep filosofis Hindu yang berkaitan dengan menjaga hubungan yang baik dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesesejahteraan). Disini umat Hindu khususnya diajarkan bahwa alam semesta tidak hanya semata-mata sebagai objek, tetapi juga subjek. *Tri Hita Karana* yang menjadi azas seluruh masyarakat memberi isyarat bahwa dalam pengelolaan lingkungan fisik alam agar dilakukan secara bijaksana untuk mencapai suatu harmoni atau lestari (Rai, Suwendi, & Mahendra, 2021). Oleh karena itu, merawatnya adalah suatu keniscayaan agar kehidupan dan eksistensi manusia tetap terjaga. Selain berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana*, Wiana juga menjelaskan bahwa substansi agama Hindu untuk menuntun penganutnya agar melakukan *asih* pada alam dan *punia* pada sesama manusia sebagai bentuk *bhakti* pada Tuhan inilah dijabarkan kedalam *Lontar Purana Bali* yang disebut *Sad Kerthih* yaitu enam hal mulia yang wajib dilakukan membangun alam dan manusia. Enam hal mulia yang disebut *Sad Kerthih* inilah yang dikreasi oleh Gubernur Bali Wayan Koster menjadi: *Nangun Sat Kerti Loka Bali*. *Sad Kertih* adalah enam tindakan untuk memuliakan alam semesta. *Sad Kertih* sendiri terdiri dari *Atma Kertih* yaitu upaya manusia untuk selalu menjaga jiwa dan rohaninya, *Wana Kertih* yaitu upaya manusia untuk memuliakan hutan, *Danu Kertih* yaitu upaya manusia untuk memuliakan danau serta sumber-sumber air, *Segara Kertih* yaitu upaya manusia untuk memuliakan laut, *Jana Kertih* yaitu upaya manusia untuk membangun manusia berkualitas, serta *Jagat Kertih* yaitu upaya manusia untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial (Wiana, 2018).

Satu aspek alam yang wajib dimuliakan adalah danau. Di Bali sendiri, terdapat 4 danau yang menyokong kehidupan masyarakat Bali, antara lain Danau Batur, Danau Tamblingan, Danau Beratan serta Danau Buyan. Penelitian ini difokuskan pada Danau Batur yang ada di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli karena danau tersebut merupakan sumber air permukaan terluas yang ada di Bali; merupakan bagian dari *Batur Global Geopark* yang merupakan salah satu warisan budaya dunia; serta posisi pentingnya dalam kehidupan masyarakat Bali tidak didukung dengan kondisinya yang lestari. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Danau Batur dalam *list 15* danau yang menjadi prioritas pemulihan kerusakan danau di Indonesia melalui Perpres RI No. 60 Tahun 2021 tentang Penyelamatan Danau Prioritas Nasional.

Danau Batur memiliki nilai strategis ekonomi, ekologi, sosial budaya, agama dan ilmu pengetahuan. Namun melihat kondisi nyata di lapangan, harus diakui bahwa posisi strategis Danau Batur tidak diimbangi dengan kesadaran bersama untuk menjaga ekosistemnya. Pemerintah melalui kewenangannya telah mengeluarkan peraturan mengenai keberadaan Danau Batur yang perlu dijaga kesucian dan kelestariannya. Agama Hindu melalui ajaran dan nilai filosofisnya juga mengajarkan bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu menjaga keharmonisan dan kelestarian alam sebagai bentuk penghormatannya terhadap Tuhan itu sendiri, dan ungkapan terimakasihnya kepada alam sebagai sumber kebutuhan manusia dalam menjalani hidup. Hal inilah yang kemudian menjadi pijakan dan pedoman masyarakat untuk mengubah pandangannya terhadap alam, yang awalnya berpusat pada manusia (antroposentris) menjadi berpusat kepada alam (ekosentris).

2. Pura Sebagai Media Pemujaan Terhadap Sang Pemilik Danau Batur

Pemuliaan dan pelestarian lingkungan berkaitan erat dengan ajaran agama, khususnya ajaran agama Hindu. Inilah yang kemudian dituangkan dalam perilaku umat Hindu sehari-hari yang diwariskan secara turun temurun. Suarna menjelaskan bahwa berbagai aktifitas sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral terhadap komunitas manusia, biotis dan ekologis dapat dicermati dalam berbagai contoh perilaku manusia Bali yang berkearifan local. Secara tradisional etika lingkungan bersumber dari ajaran agama (*ecoteology*) dan mungkin juga mitologi, legenda, termasuk cerita-cerita rakyat (Suarna, 2007). Etika ini tidak hanya menghargai aspek manusiawi, tetapi juga aspek non-manusiawi (tumbuhan, hewan, dan lingkungan supernatural). Manusia dipandang sebagai satu untai jaring yang saling terkait dengan sistem alam (Gorda & Wardani, 2020). Itulah mengapa usaha pelestarian lingkungan tidak hanya berkaitan dengan komponen-komponen alam saja, tetapi berkaitan juga dengan ajaran agama serta nilai-nilai etika lingkungan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk menjaga kelestarian alam, khususnya Danau Batur adalah dengan didirikannya bangunan suci. Hal ini dilakukan mengingat juga bahwa danau merupakan benteng kesucian Pulau Bali itu sendiri serta untuk menjaga kelestarian danau. Dharmika menjelaskan bahwa gunung, danau, campuhan, sungai, pantai, laut adalah tempat-tempat yang dipilih oleh para Maha Rsi untuk mendirikan tempat suci (pura) dan menjadi kawasan suci, karena di tempat seperti inilah Beliau mendapatkan pikiran-pikiran suci (wahyu). Beliau telah menempatkan pura sebagai benteng kesucian pulau Bali yang menembus zaman (Dharmika, 2016).

Khususnya di Desa Buah, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, salah satu desa yang ada di pinggiran Danau Batur, tentu saja memiliki tempat suci yang berkaitan erat dengan Danau Batur itu sendiri. Adapun tempat suci atau pura yang dimaksud antara lain:

a. Pura Danu Kuning

Sebelum membahas Pura Danu Kuning ini secara spesifik, perlu diketahui dan dipahami bersama terlebih dahulu mengenai 11 *buka*. Menurut Raja Purana Pura Batur, di Danau Batur terdapat “11 *buka*” yang utama dan dianggap suci; yang dimaksud “*buka*” ialah tempat munculnya mata air dan tempat mengalirnya air Danau Batur menuju beberapa sungai dan danau. Sungai dan danau ini akan mengairi sebagian persawahan di Bali, meliputi Kabupaten Buleleng, Bangli, Klungkung, Karangasem, Gianyar, Badung serta Tabanan. Khusus mengenai daerah Tabanan, secara langsung mendapat air dari danau Beratan. Oleh karena itu daerah ini mempunyai tanggung jawab langsung terhadap danau Beratan. Ke-11 *buka* tersebut ialah Telaga Waja, Bantang Anyud, Danu Gadang, Danu Kuning, Pelisan, Rejeng Anyar, Tirtha Mas Mampeh, Mengening, Tirtha Bungkah serta tiga buah sumber air. Inilah yang kemudian menjadi sumber air suci yang disebut “*Tirtha Ulun Danu Batur*”. *Tirtha* ini terutama digunakan di sawah menanggulangi hama atau hal-hal lain yang berhubungan dengan sawah dan ladang. Oleh karena itu, banyak dimohon oleh *krama subak*. Sebagai tempatnya digunakan 11 buah tabung (*sujang*) yang kecil (kira-kira panjangnya satu jengkal atau lebih) (Putra, 1989).

Salah satu pura yang berkaitan dengan keberadaan “11 *buka*” yang utama atau tempat munculnya mata air dan mengalirnya air Danau Batur menuju beberapa sungai dan danau adalah Pura Danu Kuning. Pura ini terletak pinggir jalan utama Desa Buahah menuju ke Desa Trunyan. Keberadaan pura ini tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Tampak Depan Pura Danu Kuning

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Memasuki areal Pura Danu Kuning, pertama-tama *pamedek* akan menjumpai dua buah *palinggih padmasana* yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai sthana *Ida Bhatari Dewi Danu* serta *Dewi Sri*. Seperti yang termuat di dalam kutipan hasil wawancara dengan Jro Bandesa Buahah, sebagai berikut:

Ketika baru masuk ke wilayah pura, terdapat dua buah *padmasana* yang sebelah kiri merupakan *penyawangan* Dewi Danu, sedangkan yang sebelah kanan berkaitan dengan pemujaan Dewi Sri atau dewi kesuburan (I Made Antara, Wawancara 22 Oktober 2023).

Adapun dokumentasi hasil penelitian yang menunjukkan keberadaan *palinggih padmasana* sthana *Dewi Danu* serta *Dewi Sri* tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. *Palinggih Padmasana* sthana Dewi Danu dan Dewi Sri
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Keyakinan masyarakat mengenai keberadaan Dewi Danu serta Dewi Sri yang disimbolkan dengan didirikannya *palinggih padmasana* secara berdampingan tentu menjadi hal yang sangat masuk logika. Hal ini dikarenakan Dewi Danu yang diyakini sebagai penguasa Danau Batur, merupakan sumber air bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya termasuk masyarakat Desa Buahon. Dengan terjaganya sumber air yang menjadi tumpuan hidup masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka kesuburan serta kesejahteraan yang diharapkan dapat terwujud yang disimbolisasi dengan pemujaan kepada Dewi Sri.

Pelaksanaan *pujawali* atau *piodalan* di Pura Danu Kuning ini dilaksanakan setiap *pujurnama sasih kelima*. Sesuai dengan Namanya, *tirtha* yang di-*sungsung* di pura ini dinamai *Tirtha Kuning*. *Tirtha* ini biasanya digunakan oleh masyarakat khususnya di Desa Buahon untuk pelaksanaan kegiatan upacara besar seperti upacara *ngenteg linggih*. Untuk *nunas tirtha* inilah pemujaan juga dilakukan di areal *uttaman mandala* pura khususnya pada titik lokasi yang tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. Tempat Masyarakat *Nunas Tirtha*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Selain berfungsi sebagai tempat untuk *nunas tirtha*, di titik inilah yang diyakini sebagai *buka* atau sumber air dan tempat mengalirkan air Danau Batur ke sungai atau *tukad* Campuhan di Ubud (Kabupaten Gianyar). Tentu menjadi hal yang sangat masuk akal apabila Pura Danu Kuning ini menjadi salah satu tempat suci yang berkaitan dengan pemuliaan Danau Batur, serta wajib untuk dijaga kelestariannya bersama.

b. Pura Tirta Danu Gadang

Pura selanjutnya yang berada di wilayah Desa Buah dan berkaitan erat dengan keberadaan dan pemuliaan Danau Batur adalah Pura Danu Gadang. Pura ini berada di jalan utama Desa Buah menuju Desa Trunyan. Posisi pura ini juga tidak jauh dari lokasi Pura Danu Kuning. Keberadaan Pura Danu Gadang ini tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 4. Tampak Depan Pura Danu Gadang

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Apabila ditelisik mengenai sejarah Pura Danu Gadang serta Pura Danu Kuning yang telah dijelaskan sebelumnya, keduanya diperkirakan sudah ada ribuan tahun yang lalu, bahkan sudah ada sebelum berdirinya Desa Buah. Seperti yang termuat di dalam kutipan hasil wawancara dengan Bendesa Buah sebagai berikut:

Pura Tirta Danu Gadang dan Danu Kuning ini sudah ada ribuan tahun, sejak ada Desa Buah. Desa Buah sendiri ada tahun 916, semua pura sudah ada. Pada saat meletusnya Gunung Batur, desa ini tidak terkena bencana (I Made Antara, Wawancara 22 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pura ini termasuk pura tua yang bahkan ada sebelum tahun 916 Masehi. Selain itu, pada saat terjadi bencana meletusnya Gunung Batur, pura ini tetap bertahan dari bencana. Pura Danu Gadang sendiri ini berkaitan dengan prosesi penyucian, *penglukatan*, *penyudamalaan*. Apabila masyarakat Desa Buah khususnya ada yang melahirkan anak kembar, *kembar buncing*, atau misalnya ada *duwe tapakan barong* yang baru selesai diperbaiki, maka masyarakat akan *tangkil* bersembahyang dan *nunas tirta* di pura ini. Oleh karena itu, *tirta* Pura Danu Gadang disebut dengan *tirta sudamala*.

Berkaitan dengan keberadaan Pura Danu Gadang dan *tirta sudamala*-nya yang berfungsi sebagai *penglukatan* dan *penyudamalaan*, maka terdapat pula tempat *melukat* di pura ini. Awalnya terdapat pohon beringin besar di areal Pura Danu Gadang, namun karena keberadaan pohonnya yang patah, maka segala prosesi *penglukatan* dilakukan di batang pohon beringin yang telah patah dan berada di tepi Danau Batur. Tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 5. Tempat *Melukat* di Pura Danu Gadang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Pura Danu Gadang dikaitkan dengan pemujaan terhadap *Dewi Danu* karena di pura ini terdapat dua tempat yang dijadikan sthana *Dewi Danu*. Seperti yang termuat di dalam kutipan hasil wawancara dengan Bendesa Buahman sebagai berikut:

Di pura Danu Gadang ini ada dua tempat yang dijadikan sthana *Dewi Danu*. Ada yang berupa *lingga*, dan ada yang berupa *padma* (I Made Antara, Wawancara 22 Oktober 2023)

Untuk kedua tempat di Pura Danu Gadang yang menjadi sthana *Dewi Danu* ini tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 6. *Lingga* Sthana *Dewi Danu* di Pura Danu Gadang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023



Gambar 7 *Padma* Sthana *Dewi Danu* di Pura Danu Gadang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Hal menarik lainnya yang berkaitan dengan keberadaan Pura Danu Gadang adalah pura ini ternyata tidak hanya di-*sungsung* oleh masyarakat Desa Buah an saja. Desa Bayung Gede juga memiliki keterkaitan dengan masyarakat di Desa Buah an dan Pura Danu Gadang. Hubungan awal antara Desa Bayung Gede dan Desa Buah an tampak pada kutipan hasil penelitian sebagai berikut:

Bayung's relationships to several other neighboring villages is also posited upon notions of an affinal association between divine beings, similar to the one recently established with Katung. It is said that the male deity of Pura Puseh Desa Belanga, for example married, a daughter of Ratu Pura Puseh Pinggit in Bayung Gede. A further link, to Desa Buah an, is conceptualized as a marriage between Ratu Sakti Subandar ("the mighty lord harbor master") of Pura Pengelepasan (in Buah an) and a female deity from Bayung Gede. Buah an is an interesting alliance partner for Bayung. The village is often considered one of the Wintang Danu ("the stars [surrounding] the lake") group of villages because of its location at the shore of Lake Batur (Reuter, 2002).

Kutipan buku di atas sejalan dengan kutipan hasil wawancara dengan Bendesa Buah an, sebagai berikut:

Secara *nis kocap* Putrin Ida Bhatara di Desa Bayung Gede diambil *rabi* oleh Bhatara di Desa Buah an, Bhatara Sah Subandar, *magenah-lah* di Pura Danu Gadang. Ini yang sampai sekarang masih langgeng (I Made Antara, Wawancara 22 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan buku dan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa hubungan antara Desa Buah an dan Desa Bayung Gede berkaitan dengan *sesuhunan* di Desa Buah an, Bhatara Sakti Subandar yang memperistri Putri dari Ida Bhatara di Desa Bayung Gede. Selain itu, di Pura Danu Gadang inilah yang terdapat tempat pemujaan kesuburan bagi masyarakat Desa Bayung Gede, yang tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 8. Tempat Pemujaan Kesuburan di Pura Danu Gadang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Selain sebagai tempat pemujaan kesuburan bagi Desa Buah an serta Desa Bayung Gede, keberadaan Pura Danu Gadang yang melaksanakan *pujawali*-nya di *purnama sasih kelima* ini berkaitan juga dengan 11 *buka* yang menjadi tempat munculnya mata air dan tempat mengalirnya air Danau Batur. *Buka* ini terletak di *utama mandala* dari Pura Danu Gadang dan diyakini mengalirkan air Danau Batur ke sungai *Tukad Pipis* yang terletak diantara Kabupaten Klungkung dan Gianyar. Adapun kondisi *buka* ini tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 9. Pusat *Buka* di Pura Danu Gadang

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Berdasarkan hal tersebut, memang tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Pura Danu Gadang memiliki kaitan yang sangat erat dengan Danau Batur. Selain sebagai tempat pemujaan kepada *Dewi Danu* sebagai penguasa Danau Batur, pura ini juga merupakan symbol pemujaan kesuburan. Kesuburan sendiri tidak dapat dipisahkan dengan unsur air, dimana Danau batur merupakan sumber air itu sendiri.

Mengingat keberadaan Pura Danu Kuning dan Pura Danu Gadang di Desa Buahman yang berkaitan dengan pemujaan kepada *Dewi Danu* dan tempat permohonan kesuburan, sudah seharusnya umat Hindu memahami bahwa pemujaan kepada Beliau tidak hanya terputus pada tataran ritual semata. Pemujaan tersebut idealnya dilanjutkan dengan pemujaan kepada Beliau dengan cara menjaga kelestarian Danau Batur itu sendiri agar konsep etika lingkungan yang diajarkan melalui ajaran agama Hindu serta disimbolkan dengan tempat suci, juga diimplementasikan melalui perilaku umat sehari-hari.

3. Aturan Pemanfaatan Sempadan Danau Batur

Desa Buahman menjadi menarik untuk diteliti berkaitan dengan usaha pelestarian dan pemuliaan Danau Batur karena di tengah semaraknya kondisi pembuatan wisata *glamping* (*glamorous camping*) serta bangunan di sepanjang sempadan danau, di wilayah Desa Buahman termasuk yang hampir tidak ada bangunan. Setelah dikaji lebih lanjut, ternyata Desa Buahman memiliki tata aturannya tersendiri dalam pengelolaan daerah sempadan danau. Seperti yang termuat di dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

Sudah tertulis dengan jelas dalam aturan desa bahwa sempadan Danau Batur di wilayah Desa Buahman tidak boleh dibangun, sepanjang air itu naik atau surut hanya diberlakukan untuk tanaman saja. Jadi tidak ada bangunan. Orang yang mengelola (wilayah di sepanjang sempadan danau) juga tidak menetap misalnya puluhan tahun melainkan bergilir berdasarkan *tegak* di Bale Agung. Tidak ada lahan di sempadan danau yang menjadi hak milik. Semua sempadan disini milik desa, sertifikatnya pun atas nama desa. Selain itu, tidak diperbolehkannya mendirikan bangunan di sepanjang sempadan Danau Batur juga sudah termuat di Lontar Titi Pesuara Desa Buahman dan *awig-awig*. Untuk memastikan hal tersebut juga setiap *umanis Nyepi*, akan dilaksanakan kegiatan *nyikut tegal*, yaitu mengukur luas wilayah di sepanjang sempadan danau yang tentu saja pada saat itu tidak boleh ada bangunan. Luas lahannya pun bisa berubah setiap tahunnya. jadi misalnya tahun ini lumayan panjang dapatnya, tahun kemarin pendek. Tergantung fluktuasi danau. Jadi naik turunnya danau kita tidak bisa prediksi. kalau sekarang kemaraunya panjang, jadinya cukup panjang dapat *tegalan*-nya (Wawancara 22 Oktober 2023).

Kutipan hasil wawancara di atas memberikan pengetahuan bahwa Desa Buahman benar-benar menjaga kawasan sempadan danau. Aturannya tegas, dengan melarang pemanfaatan daerah tersebut untuk pembangunan. Setiap tahunnya juga diadakan pengecekan dan pengukuran wilayah sempadan untuk memastikan tidak adanya bangunan di daerah tersebut. Pengelolaannya pun didasarkan pada *ayah-ayahan* di Pura Bale Agung. Selama masih menjalankan tanggungjawab tersebut, maka masih berhak untuk memperoleh lahan sempadan danau untuk dikelola. Apabila berhenti, maka lahan tersebut akan dialihkan kepada orang selanjutnya yang mengambil tanggung jawab tersebut. Selain berkaitan dengan aturan yang mengenai larangan pembangunan di wilayah sempadan danau, desa memasang peringatan-peringatan untuk menjaga kebersihan dan kesucian kawasan tersebut. Seperti yang tampak pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 10. Larangan yang Dipasang di Daerah Sempadan Danau Batur

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Pemasangan tanda peringatan ini mungkin terlihat sangat sederhana. Namun hal ini bisa saja akan berdampak sangat signifikan apabila masyarakat selalu ingat dan terbiasa untuk memelihara kebiasaan baik menjaga wilayah tersebut sehingga kebersihan dan kelestarian Danau Batur dapat terwujud.

4. Implikasi Usaha Pemuliaan Danau Batur bagi Masyarakat Desa Buahman

Ekologi-dalam membahas lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Dalam implementasinya sehari-hari, paham ini memadukan antara kecerdasan intelektual, spiritual dan kecerdasan emosional. Ketiganya harus dijalankan secara seimbang sebagai keyakinan menuju *God Spot* (titik Tuhan), yaitu:

- a. Spiritual, merupakan keyakinan bahwa semua sumber kekayaan alam di jagat raya adalah ciptaan Tuhan;
- b. Intelektual, suatu pemahaman bahwa apa yang disampaikan harus berdasarkan kebenaran logika secara ilmiah; dan
- c. Buka hati, yang mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan emosi (Alikodra, 2020).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dengan menjaga kelestarian lingkungan memadukan serta akan berimplikasi pada tiga hal antara lain spiritual, intelektual dan emosional. Pemujaan yang dilakukan terhadap melalui pendirian tempat suci di kawasan Danau Batur serta segala ritualnya merupakan bentuk kesadaran spiritual umat Hindu bahwa semua yang ada di alam semesta merupakan bagian dari-Nya yang memiliki kedudukan yang sama, termasuk pula danau serta segala makhluk yang hidup di dalam dan sekitarnya. Oleh karena memiliki kedudukan yang sama, sudah sepantasnya

manusia mencintai alam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori etika ekosentrisme *deep ecology* dari Naess yang menganggap alam patut dicintai seperti halnya manusia mencintai Tuhan. Dijelaskan, “manusia bukan entitas di luar Tuhan, melainkan esensi dan kealamiahannya dirinya merupakan bagian dari Tuhan. Manusia merupakan partisipan dari proses kreatif, bagian dari *natura naturans* (Dewi, 2022). Berdasarkan hal tersebut menurut etika ekosentrisme, mencintai alam hendaknya seperti manusia mencintai Tuhannya. Ini juga sejalan dengan salah satu prinsip yang dianut oleh etika ekosentrisme *deep ecology* yaitu prinsip non-antroposentrisme, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Manusia tidak dilihat sebagai tuan dan penguasa dari alam semesta, tetapi sama statusnya sebagai ciptaan Tuhan. Ini suatu pandangan filosofis yang mengacu pada pemikiran metafisik dari Baruch Spinoza bahwa manusia adalah bagian dari alam dan tidak mempunyai kedudukan istimewa di dalam alam. *Deep ecology* memandang manusia hanya salah satu spesies di tengah begitu banyak spesies lain. Semua spesies ini mempunyai nilai yang sama (Keraf, 2005). Pada akhirnya, usaha pelestarian Danau Batur di Desa Buahon berimplikasi pada kehidupan spiritual umat Hindu dengan menekankan kembali pada bagaimana sikap non-antroposentrik yang tidak hanya menekankan pada manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, tetapi lebih menekankan kepada kesadaran bahwa manusia dan alam memiliki kedudukan yang sama sebagai bagian dari Tuhan, yang dalam konsep filsafat etika ekosentrisme *deep ecology* Arne Naess adanya perubahan dari konsep *self* yang hanya berkonsentrasi pada diri manusia menjelma menjadi *Greater Self* atau kesadaran yang lebih tinggi.

Pengelolaan lingkungan hidup, manusia sering lupa bahwa secara kosmos manusia merupakan bagian dari alam semesta dimana manusia hidup. Manusia sering kali bertindak sebagai penguasa di muka bumi ini yang bebas melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam tanpa memerhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup, baik fungsi ekologis, fungsi ekonomis maupun fungsi sosial budaya. Sebagai dampak dari kegiatan manusia akan menimbulkan malapetaka yang berupa pencemaran dan kerusakan lingkungan yang akan menimpa manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya. Manusia sesungguhnya tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan pada lingkungan alam dimana ia hidup, segala sesuatu yang dibutuhkan manusia berasal dari alam. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberikan kemampuan yang melebihi makhluk-makhluk lainnya hendaknya memberikan perlindungan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam agar kelestarian fungsi lingkungan hidup tetap terpelihara secara berkelanjutan, baik untuk kebutuhan generasi sekarang maupun mendatang (Sood, 2019).

Mentalitas manusia yang merasa bahwa alam berada di dalam cengkramannya, manusia memiliki posisi di atas alam tentu saja mendapat berbagai macam tanggapan. Naess mengkritisi bagaimana pemikiran modern terjebak pada dikotomi kaku antara manusia dengan alam. Layaknya pandangan Cartesian memilah antara *res cogitans* dengan *res extensa*, begitu juga antara tubuh dengan pikiran dipisahkan dalam memahami realitas. Pemilahan itu menyebabkan pikiran manusia diskriminatif ketika melihat bumi sebagai sesuatu yang lain, hal di luar diri manusia. Tidak hanya itu, Naess juga ingin mengatasi problem pemisahan antara akal dengan emosi. Manusia diunggulkan kemampuan nalarnya. Akan tetapi, kemampuan itu dengan sederhana mereduksi alam sebagai sesuatu yang *factual* semata. Bagi Naess, pemilahan palsu itu harus dibongkar (Dewi, 2022).

Menanamkan nilai filosofis dan mentalitas manusia untuk menjaga kelestarian alam merupakan suatu keniscayaan. Alikodra menjelaskan bahwa alam mempunyai makna sebagai penunjang kehidupan, sesuai dengan hak *intrinsic* yang dimilikinya, maka

alam patut dihargai dan dimuliakan, serta diperlakukan dengan baik. Pengetahuan dasar ini ditekankan oleh etika ekologi dalam. Etika ini menekankan bahwa alam sangat penting perannya bagi seluruh system kehidupan. Manusia berada di dalam system alam, dan mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memelihara ekosistem alam ini, sehingga keberadaan dan kualitasnya tetap pada kondisi mendukung kebutuhan hidup bersama berbagai makhluk secara keberlanjutan (Alikodra, 2020). Etika lingkungan mengajarkan manusia untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia sebagai bagian dari system alam dan memiliki kewajiban untuk menjaganya, yang dalam hal ini Danau Batur juga merupakan system alam yang wajib untuk dijaga.

Usaha manusia dalam menjaga kelestarian Danau Batur sebagai bagian dari system alam tadi tentu saja memiliki implikasi dalam dimensi kehidupan intelektual dan emosional manusia yang menjalankannya. Usaha yang dilakukan secara *niskala* seperti bangunan suci serta tradisi merupakan bentuk implementasi dari ajaran agama Hindu dalam kehidupan umat. Haji menjelaskan bahwa dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk system nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati menurut Erich Fromm adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Shaftesbury mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa pikiran manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmik. Boleh dikatakan, filsafat skolastik (agama) lebih tegas mengatakan kata hati sebagai kesadaran akan prinsip-prinsip moral (Haji, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, pemuliaan dan pelestarian sumber air yang dilakukan dengan dilandaskan oleh ajaran agama Hindu juga merupakan reaksi intelektual dan emosional manusia untuk dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmis atau alam semesta yang dalam hal ini adalah Danau Batur. Ini juga merupakan suatu bentuk realisasi diri bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis yang tidak mungkin dapat hidup tanpa alam. Hal ini sejalan dengan teori etika lingkungan *deep ecology* dalam buku Keraf yang menjelaskan bahwa prinsip realisasi diri (*self-realisation*) bagi Naess dan *deep ecology* realisasi diri manusia itu berlangsung dalam komunitas ekologis. Artinya, manusia berkembang menjadi manusia yang penuh dan utuh justru dalam relasi dengan semua kenyataan kehidupan dalam alam. Dalam pandangan Naess dan *deep ecology* realisasi diri manusia tidak lain adalah pemenuhan dan perwujudan semua kemampuannya yang beraneka ragam sebagai mahluk ekologis dalam komunitas ekologis. Bagi Naess, realisasi diri manusia tidak lain adalah realisasi diri manusia sebagai *ecological self*. Manusia merealisasikan dirinya melalui sebuah proses dimana ia menyadari bahwa ia hanya bisa menjadi manusia dalam kesatuan asasi dengan alam dan melalui interaksi positif dengan alam secara keseluruhan dan dengan bagian lain dari alam ini. Realisasi diri manusia justru berlangsung dalam proses interaksi dan melalui berbagai komponen alam lainnya (Keraf, 2005). Kutipan tersebut mempertegas posisi manusia dalam relasinya dengan alam, dimana realisasi diri manusia adalah realisasi yang bersifat ekologis yaitu kesadaran diri akan kesatuan dengan alam. Oleh karena itu, usaha-usaha pemuliaan Danau Batur selain sebagai implementasi kesadaran manusia akan dirinya yang bersifat ekologis, juga berimplikasi pada kesadaran intelektual dan emosional manusia akan kesatuan dengan alam dimana dia hidup.

Kondisi kejiwaan manusia yang tenang sebagai implikasi dari pemuliaan Danau Batur ini sejalan dengan teori etika lingkungan *deep ecologi*. *Deep ecology* atau dikenal juga dengan ekосоfi Naess menekankan sentimentalitas, manusia sesungguhnya satu dengan alam. Alasannya, ia butuh alam tidak saja sebagai rumah, tetapi juga sumber

kehidupan. Alam merupakan inspirasi menggerakkan perasaannya. Bagi Naess, manusia bergantung tidak saja secara fisik kepada alam, tetapi juga jiwanya (Dewi, 2022). Alam khususnya Danau Batur yang lestari akan menggerakkan perasaan manusia dan menjadi sumber inspirasi. Hal ini benar-benar membuktikan bahwa manusia dalam aspek jiwa maupun raga memang sangat bergantung kepada alam.

Kesimpulan

Agama Hindu secara eksplisit mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa membina hubungan yang harmonis dimanapun ia berada. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan, pola hidup dan nilai-nilai etika filosofis yang disebut dengan ekosofi. Ekosofi sendiri merupakan bagian dari teori etika lingkungan dimana manusia menempatkan dirinya setara dengan alam. Hal ini kemudian diimplementasikan oleh masyarakat Hindu yang ada di Desa Buahman melalui usaha pelestarian Danau Batur yang telah dilestarikan secara turun temurun antara lain melalui pendirian dan pelestarian bangunan suci sebagai sthana *Ida Bhatari Dewi Danuh* yang diyakini sebagai penguasa Danau Batur serta adanya aturan pemanfaatan sempadan danau. Ternyata, apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Buahman ini berdampak positif. Apabila dilihat kondisi di lapangan saat ini, Desa Buahman merupakan desa di wilayah pinggiran Danau Batur yang sempadannya sangat minim bangunan apabila dibandingkan dengan desa lain di sekitar Danau Batur. Usaha pelestarian Danau Batur yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Buahman ini berimplikasi pada kehidupan masyarakat Desa Buahman, baik dari segi spiritual yakni adanya penekanan kembali pada bagaimana sikap non-antroposentrik yang tidak hanya menekankan pada manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, tetapi lebih menekankan kepada kesadaran bahwa manusia dan alam memiliki kedudukan yang sama sebagai bagian dari Tuhan. Selain itu, pemuliaan dan pelestarian sumber air yang dilakukan dengan dilandaskan oleh ajaran agama Hindu juga merupakan reaksi intelektual dan emosional manusia untuk dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmis atau alam semesta yang dalam hal ini adalah Danau Batur. Ini juga merupakan suatu bentuk realisasi diri bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis yang tidak mungkin dapat hidup tanpa alam.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., & Aprinica, N. P. (2022). Dampak Pariwisata Terhadap Pencemaran Air Danau Batur Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(2), 81-89.
- Alikodra, H. S. (2020). *Era Baru Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Membumikan Ekosofi Bagi Keberlanjutan Umat*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Dewi, S. (2022). *Ekofenomenologi*. Tangerang Selatan: CV Margin Kiri.
- Dharmika, I. B. (2016). Konservasi Air: Rekonstruksi Kearifan Lokal Bali. In T. Penulis, *Air, Tradisi dan Industri*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Gaduh, A. W., & Harsananda, H. (2021). Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 426-441.
- Gorda, A. N., & Wardani, K. D. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali dalam Pengelolaan Lingkungan. *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(1), 91-107.
- Haji, J. (2019). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Honig, A. (2009). *Ilmu Agama. Terjemahan M.D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto. Cetakan ke-12*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Januariawan, I. G. (2019). Lingkungan Hidup di Desa Pakraman Penglipuran: Kajian Teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 62-74.
- Keraf, A. S. (2005). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Penyusun, T. (2022). Danu Pakreti: Agraning Tirtha Sangaskara (Pemuliaan Danau Sebagai Hulu Peradaban Air Bali). In *Kertas Akademik untuk Rencana Aksi* (pp. 128-167). Gianyar: Yayasan Puri Kauhan Ubud.
- Puspawan, D. K. (2018). Memahami Ekologi Hindu Melalui Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Sanjiwani*, 9(1), 62-69.
- Putra, I. M. (1989). *Peranan Pura Ulun Danu Batur Bagi Umat Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Putra, I. W. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 13(2), 45-54.
- Rai, I. B., Suwendi, I. M., & Mahendra, P. R. (2021). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Pendidikan di SMP Dwijendra Denpasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 431-439.
- Reuter, T. A. (2002). *Custodians of The Sacred Mountains Culture and Society in the Highlands of Bali*. Hawaii: Hawaii University Press.
- Sood, M. (2019). *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suarna, I. W. (2007). Etika Lingkungan. In T. Kontributor, *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sundra, I. K., & Joni, M. (2015). *Pengaruh Pertanian Terhadap Penurunan Kualitas Dan Mutu Perairan Danau Batur, Kecamatan Kintamani Bangli*. Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana: Denpasar.
- Suwantana, I. G. (2022). *Ekosofi Studi Filsafat Lingkungan*. Badung: Nilacakra.
- Wiana, I. K. (2018). "Sad Kertih": Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(3), 159-179.
- Wiranata, A. A. (2020). Etika Hindu Dalam Kehidupan. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 11(1), 1-17.
- Wiranata, A. A. (2021). Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Prespektif Tri Hita Karana). *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 61-72.